

PENGARUH *QIRĀ'ĀT* TIGA TERHADAP PENAFSIRAN AL-RAḤMĀN: Studi Pola Perbedaan Shaykh 'Abd-Fattāḥ 'Abd al-Ghānī al-Qāḍī



Fuadiyati Firdausiana

Institut Ilmu al-Qur'an, Jakarta

Email: stanbungaberkah@gmail.com

Abstract

The discourse of qirā'āt is an important discussion to be studied, due to the wide scope of knowledge accompanied by its lack of dissemination in the elements of Indonesian society. The dissemination of qirā'āt should be preserved as a form of relaying Qur'ānic knowledge from the Prophet. Especially the discussion of qirā'āt three mutammimah li al-'ashr, which are three complements of qirā'āt seven to become qirā'āt ten. This study aims to broadly introduce the qirā'āt three mutammimah li al-'ashr and provide an understanding of analyzing the differences in implications associated with interpretation. This study uses the approach of tafsir and qirā'āt criticism as well as the philological approach with the study of manuscripts. As an analytical tool, it uses the pattern of differences in qirā'āt designed by Shaykh 'Abd-Fattāḥ 'Abd al-Ghānī al-Qāḍī (d. 1402 AH). It is concluded that there are implications in the interpretation of various patterns, but it can be concluded in general that the first pattern of ikhtilāf fī al-lafẓi wa ittifāq fī al-ma'nā (different in pronunciation but consistent in meaning) is the majority

Keywords: *qirā'āt; qirā'āt three mutammimah li al-'ashr; interpretive implications.*

Abstrak

Diskursus qirā'āt menjadi pembahasan yang penting untuk dikaji, disebabkan karena luasnya lingkup ilmu yang disertai dengan kurang tersebarluasnya di elemen masyarakat Indonesia. Penyebaran qirā'āt hendaknya terus dilestarikan sebagai bentuk estafet keilmuan Al-Qur'an yang bersambung dari Rasulullah Saw. Terutama pembahasan tentang *qirā'āt* tiga *mutammimah li*

al-‘ashr, yang merupakan tiga pelengkap *qirā’āt* tujuh untuk menjadi *qirā’āt* sepuluh. Dengan adanya penelitian ini, ditujukan untuk dapat mengenalkan secara luas *qirā’āt* tiga *mutammimah li al-‘ashr* dan memberikan pemahaman analisa perbedaan implikasi yang dikaitkan dengan penafsiran. Penelitian ini menggunakan pendekatan tafsir dan kritik *qirā’āt* serta pendekatan filologi dengan pengkajian naskah. Sebagai pisau analisa menggunakan pola perbedaan ragam *qirā’āt* yang dirancang Shaykh ‘Abd-Fattāh ‘Abd al-Ghānī al-Qāḍī (w. 1402 H) yang mengklasifikasikan perbedaan menjadi *tanawwu’* dan *taghayur*. Dan menghasilkan kesimpulan, bahwa terdapat implikasi dalam penafsiran dengan pola yang beragam, namun dapat diambil kesimpulan secara umum bahwa pola pertama *ikhtilāf fi al-lafzi wa ittifaq fi al-ma’nā* (berbeda pada lafaz namun bersesuaian makna) menjadi mayoritas.

Kata Kunci: *qirā’āt*; *qirā’āt* tiga *mutammimah li al-‘ashr*; implikasi penafsiran.

PENDAHULUAN

Qirā’āt menjadi salah satu kajian *ulūm al-Qur’an* yang membuktikan akan sempurnanya penjagaan Allah terhadap al-Qur’an. Dengan adanya ilmu ini, umat Islam dari berbagai daerah di seluruh dunia dapat membaca al-Qur’an sesuai dengan dialek masing-masing. Inilah yang dimaksud dengan kemudahan dalam membaca, menghafal, dan memahami makna Al-Qur’an. Jika dihubungkan dengan penafsiran, maka ilmu *qirā’āt* merupakan salah satu dari banyak ilmu yang harus dikuasai oleh seorang mufasir sebelum menafsirkan Al-Qur’an. Dengan memahami ilmu *qirā’āt*, seorang mufasir dapat memberikan pemaknaan yang tepat dan sesuai terhadap kandungan dan maksud sebuah ayat. Karena perbedaan cara baca, *shakl*, *shiddah* pun akan mempengaruhi pemaknaan terhadap sebuah ayat.¹

Diskursus pembahasan *qirā’āt* yang digunakan sebagai acuan mufasir tidak hanya *qirā’āt sab’* namun juga *qirā’āt ashhr*. Keduanya merupakan klasifikasi *qirā’āt* yang dianggap *mutawātir* oleh jumhur ulama. Dengan ini, maka penting untuk terus mengembangkan diskursus *qirā’āt*, baik *qirā’āt sab’*, *qirā’āt ashhr*, utamanya *qirā’āt* tiga *mutammimah li al-‘ashr* yang masih dikategorikan bibit baru di Indonesia. Setelah Ibnu Mujāhid sukses dengan Kitab *al-Sab’*-nya yang merumuskan *qirā’āt sab’* pada abad ke-9 Hijriyah, terdapat seorang ulama yang membawa pembaharuan dari klasifikasi yang

¹ Zuhripatul Jannah, “Peranan Ibnu Mujāhid Dalam Terbentuknya *Qirā’āt Sab’ah* (Kajian Kitab *Al-Sab’ah Fi Al-Qirā’āt*)” (Skripsi, Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama, UIN Mataram, 2019), 203–15.

telah dibuat oleh Ibnu Mujāhid, ialah Ibn al-Jazarī. Ibn al-Jazarī memperkenalkan tiga imam pelengkap imam-imam *qirā'āt* tujuh untuk genap menjadi sepuluh sebagai perpanjangan dari *qirā'āt sab'*. Tiga imam tersebut dikenal dengan *al-thalath al-mutammimah li al-'ashr*", yaitu tiga imam penyempurna *qirā'āt* tujuh menjadi *qirā'āt* sepuluh.

Qirā'āt tiga *mutammimah li al-'ashr* merupakan khazanah dalam *ulūm al-Qur'an*, terlebih dalam ilmu *qirā'āt*. Menjadi salah satu variasi yang melengkapi *qirā'āt* tujuh, *qirā'āt* sepuluh, atau bahkan *qirā'āt* empat belas. Pembahasan *qirā'āt* tiga *mutammimah li al-'ashr* dapat memperluas cakupan pemahaman, bahwa *qirā'āt* dengan berbagai variasinya tetap lestari dan penting untuk dikembangkan. Sebagai bentuk tanggung jawab atas estafet ilmu al-Qur'an yang bersambung sampai pada Rasulullah Saw.

Penelitian terkait *qirā'āt ashhr* belum se-semarak penelitian-penelitian *ulūm al-Qur'an* lainnya, dan kitab-kitab rujukan *qirā'āt* sangat banyak dan perlu mendapatkan perhatian yang serius, barangkali terdapat pembahasan menarik yang perlu diketahui dan perlu untuk dikembangkan. Sebelumnya terdapat beberapa penelitian yang membahas tentang diskursus ilmu *qirā'āt* dan kaitannya dengan penafsiran, *qirā'āt* yang dibahas pun beragam, mulai dari *qirā'āt sab'*, maupun *qirā'āt ashhr*, ataupun penelitian terhadap literatur-literatur ilmu *qirā'āt*. Namun, secara spesifik pembahasan tentang *qirā'āt* tiga *mutammimah li al-ashr* belum ditemukan.

Sebagai seorang pencetus *qirā'āt ashhr* dan tiga sebagai pelengkap *qirā'āt* tujuh, Ibn al-Jazarī menulis sebuah matan yang berisi tiga imam yang melengkapi imam tujuh menjadi sepuluh dalam sebuah buku tersendiri, seperti pada matan *Ṭayyibah al-Nashr*. Penyusunannya mengikuti metode al-Shāṭibī dalam matannya dengan mengambil satu *ṭarīq* dalam setiap perawinya, yang kemudian dinamai dengan '*al-Durrah al-Muḍīyah fī al-Qirā'āt al-Thalath al-Mardīyah*', sehingga untuk siapa saja yang menghafal matan al-Shāṭibīyah, hanya perlu menambah menghafal matan ad-Durrah, sehingga ia dianggap telah menyelesaikan *qirā'āt ashhr*, dengan imam *qurrā'*, *rāwī*, dan satu *ṭarīq* dalam setiap perawinya (*qirā'āt ashhr sughrā*).²

Melalui kitab tersebut, Ibn al-Jazarī memperkenalkan istilah *qirā'āt al-thalath* (tiga) *mutammimah li al-ashr*. Sehingga tercipta lah sebuah diskursus tersendiri yang membahas tentang *qirā'āt* tiga ini, meski pada dasarnya sudah tertulis secara lengkap dan komprehensif dalam kitab besarnya, *Ṭayyibah al-Nashr*. Hal ini bertujuan untuk memudahkan pembaca dalam memahami dan mempelajari materi *qirā'āt*. Dalam penelitian ini akan dikupas terkait dengan analisa kitab ini.

² *Qirā'āt sughrā* adalah *qirā'āt* yang memiliki dua perawi dalam setiap imamnya, dan dalam satu imam memiliki satu *ṭarīq*. Sedangkan *qirā'āt kubrā* adalah *qirā'āt* yang memiliki dua *ṭarīq* dalam setiap perawi. Ṣabrī Salāmah, *Al-Lamāsāt al-Nadiyyah fī Sharḥ al-Durrah al-Muḍīyyah*, ed. Yasir As-Samiri, 5th ed. (Kairo: Dār al-Lu'lu'ah, 2024).

Makna dari *mutammimah* sendiri berasal dari kata *tammama-yutammimu* yang artinya menyempurnakan, dan menyelesaikan. Dan *mutammim* sebagai bentuk *maṣdar mīm* yang memiliki arti menyempurnakan, melengkapi, pelengkap, penyempurna, dan komplementer. Sehingga *mutammimah li al-ashr* adalah pelengkap atau penyempurna *qirā'āt* tujuh sehingga genap menjadi sepuluh. Tiga imam pelengkap tersebut sudah melalui penyeleksian yang ketat sehingga dihukumi sebagai *qirā'āt* yang *mutawātir*, meski adanya perbedaan ulama dalam menghukumi *qirā'āt* tiga ini yang akan dijelaskan pada bagian selanjutnya. Dalam penelitian ini akan disebutkan dengan istilah *qirā'āt* tiga *mutammimah li al-ashr*.

Imam Nāfi'	<i>Qirā'āt</i> tujuh	<i>Qirā'āt</i> sepuluh
Imam Ibn Kathīr		
Imam Abū 'Amr		
Imam Ibn Āmir		
Imam 'Āṣim		
Imam Ḥamzah		
Imam al-Kisā'ī		
Imam Abū Ja'far	<i>Qirā'āt</i> tiga	
Imam Ya'qūb		
Imam Khalaf al-'Āshir		

Tabel. 1 Daftar Imam *qirā'āt* sepuluh

Berbicara mengenai ragam *qirā'āt*, saat ini, hampir lebih dari dua-pertiga belahan dunia menggunakan ragam bacaan riwayat Hafṣ 'an 'Āṣim. Indonesia sendiri masih menggunakan riwayat Hafṣ sebagai bacaan resmi. Menurut Abdul Malik, eksistensi riwayat Hafṣ di Indonesia dipengaruhi oleh sisi historis datangnya Islam di Nusantara.³ Namun, dapat diidentifikasi bahwa pada masa awal datangnya Islam di Nusantara pun, menggunakan riwayat yang serupa dengan riwayat Hafṣ dari 'Āṣim, dibuktikan dengan banyaknya kesamaan pada kaidah *uṣūliyah* maupun *farsh al-hurūf*. Sedangkan perkembangan masuknya *qirā'āt sab'* atau *qirā'āt ashḥ* di Indonesia belum ditemukan secara pasti kapan mulai masuk, namun ada pendapat yang mengatakan bahwa *qirā'āt* masuk ke Indonesia pada sekitar awal abad ke-20 Hijriyah, yaitu setelah banyaknya pelajar Indonesia yang mengenyam pendidikan di Timur Tengah.⁴

Kaitannya dengan keseharian masyarakat Indonesia, surah al-Raḥmān menjadi surah yang sering dibaca dan diulang-ulang. Surah al-Raḥmān

³ Muhammad Abdul Malik, "Sejarah Madzhab Qirā'āt Ashim Riwayat Hafs Di Nusantara; Tinjauan Historis Kritis," *Jurnal AlifLam: Journal of Islamic Studies and Humanities* 3, no. 1 (2022): 22–36, <https://doi.org/10.51700/aliflam.v3i1.431>.

⁴ Afdhal Ilahi, "Perkembangan Qirā'āt Sab'ah Di Indonesia," afdhalilahi.com, accessed February 26, 2024, <https://www.afdhalilahi.com/2018/04/perkembangan-qiraat-sabah-di-indonesia.html>.

memiliki julukan '*arūs al-Qur'an* atau pengantin al-Qur'an, karena surah ini seperti pengantin di antara surah-surah al-Qur'an yang lain, Surah ini juga dianggap memiliki pola yang khusus, ialah berupa peringatan dan pemberitahuan akan indahnya penciptaan, dan mengabarkan tentang kenikmatan yang telah dianugerahkan Allah Swt. berupa indahnya penciptaan. Surah ini menjadi salah satu surah yang dekat dengan keseharian dan diidentifikasi memiliki beberapa *farsh al-ḥurūf* yang dapat dikaji dengan analisa *qirā'āt* tiga *mutammimah li al-ashr*.

Maka dari itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisa lebih lanjut ragam bacaan dari *qirā'āt* tiga *mutammimah li al-ashr* dan kitab rujukan yang digunakan sebagai dasar utama *qirā'āt* tiga *mutammimah li al-ashr*. Selain itu, penelitian ini juga berfungsi untuk menganalisa implikasi *qirā'āt* tiga *mutammimah li al-ashr* terhadap penafsiran, dalam hal ini berfokus pada surah al-Rahmān. Penelitian ini juga memberikan gambaran tentang pentingnya memahami pengaruh *qirā'āt* dalam penafsiran al-Qur'an, juga memberikan gambaran luasnya ranah kajian ilmu *qirā'āt* yang perlu diperhatikan keberlangsungannya. Penelitian ini akan menambah semangat bagi para penggiat ilmu al-Qur'an dalam mengembangkan pembahasan kajiannya.

Penelitian ini dikategorikan sebagai penelitian pustaka (*library research*) dengan menggunakan metode penelitian kualitatif. Penelitian ini dilaksanakan dalam kurun waktu lima bulan yaitu Maret hingga Juli 2024. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif dan menggunakan pendekatan filologi, tafsir yang dipadukan dengan *qirā'āt* kritis.

Sumber data yang digunakan penulis meliputi sumber data primer dalam penelitian ini adalah buku-buku yang berkaitan dengan *qirā'āt ashhr*, dalam hal ini penulis menentukan beberapa buku di antaranya: *Sharh Ṭayyibah al-Nashr fī al-Qirā'āt al-Ashr* karya Muḥammad Dusūqī Amīn Kahīlah, *Uṣūl al-Nayyirāt* karya Amanī Muḥammad 'Ashūr, dan *Al-Durrah Al-Muḍiyyah fī al-Qirā'āt al-Thalath* karya Ibn al-Jazarī yang merupakan pembahasan secara independen tentang ketiga imam *mutammimah li al-'ashr*. Selain itu, juga menggunakan kitab-kitab tafsir induk, di antaranya: *Al-Kashhāf* karya Al-Zamakhshārī, *al-Taḥrīr wa al-Tanwīr* karya Ibn 'Ashūr, al-Ṭabārī, dan al-Alūsī. Dan sumber data sekunder yang diambil dari literatur penafsiran lainnya, literatur kamus Bahasa Arab, literatur kajian tentang ilmu *qirā'āt* baik *qirā'āt sab'* maupun *qirā'āt ashhr*, buku-buku yang mendukung penelitian ini, dan juga jurnal-jurnal terkait *qirā'āt* serta implikasinya terhadap penafsiran yang berkaitan dengan tema penelitian.

Data dikumpulkan dengan teknik dokumentatif dan dianalisa dengan teknik *content analysis*. Penulis menganalisa ragam baca, kaidah-kaidah umum, *farsh al-ḥurūf* dari *qirā'āt* tiga *mutammimah li al-'ashr*, sehingga disusun dengan sistematis dan terukur. Kemudian analisa implikasi *qirā'āt* terhadap penafsiran juga dilakukan dengan analisis-deskriptif, mengidentifikasi terlebih dahulu perbedaan *qirā'āt*, kemudian ditarik

kesimpulan dan pola yang muncul dalam implikasi tersebut menggunakan pola yang telah dirumuskan Shaykh ‘Abd-Fattāh ‘Abd Al-Ghānī Al-Qāḍī (w. 1402 H).⁵

PEMBAHASAN

Analisa Kitab Al-Durrah Al-Muḍiyyah

a. Latar Belakang Penulisan

Pada tahun 823 H, setelah tersebarnya matan *Ṭayyibah al-Nashr* kemudian dipelajari dan dihafal oleh penuntut ilmu di banyak daerah. Sebagian dari mereka ada yang menghafal matan al-Shāṭibīyah dan ada juga yang menghafal *Ṭayyibah al-Nashr* (diketahui secara jelas bahwa matan al-Shāṭibīyah telah ditulis oleh Ibnu Mujāhid (w. 325H) jauh sebelum *Ṭayyibah al-Nashr* oleh Ibn al-Jazarī (w. 833H). Ibn al-Jazarī melihat bahwa penghafal matan *Ṭayyibah al-Nashr* memiliki kelebihan dibanding dengan penghafal matan al-Shāṭibīyah, karena dilengkapi dengan tiga imam berikut dengan dua *ṭarīq* di setiap perawinya.

Maka, sebagai bentuk khidmah untuk ahli al-Qur’an, Ibn al-Jazarī menulis sebuah matan yang berisi tiga imam yang melengkapi imam tujuh menjadi sepuluh seperti pada matan *Ṭayyibah al-Nashr*. Penyusunannya mengikuti metode al-Shāṭibī dalam matannya dengan mengambil satu *ṭarīq* dalam setiap perawinya, yang kemudian dinamai dengan ‘*Al-Durrah al-Muḍiyyah fī al-Qirā’āt al-Thalath al-Marḍiyah*’, sehingga untuk sesiapa yang menghafal matan al-Shāṭibīyah, hanya perlu menambah menghafal matan ad-Durrah, sehingga ia dianggap telah menyelesaikan *qirā’āt ash-r*,

⁵ ‘Abd al-Fattāh ‘Abd al-Ghānī al-Qāḍī (w. 1402 H) menyebutkan dalam kitabnya *al-Qirā’āt fī Naẓri al-Mustashriqīn wa al-Mulḥidīn* bahwa perbedaan dalam *qirā’āt* akan berada pada dua kemungkinan, yaitu: pertama, berbeda pada lafaz namun bersesuaian makna (*ikhtilāf fī al-lafẓi wa ittifāq fī al-ma’nā*). Pada bentuk pertama ini, terjadi pada *qirā’āt* yang berbeda dari sisi bahasa maupun *lahjah* (logat), seperti pada lafaz *الصَّارِطَ* yang dapat dibaca dengan *ṣād*, *sīn*, maupun percampuran antara *ṣad* dan *zay* (*ishmām*). Ketiga cara tersebut tidak memberikan perubahan pada makna. Hikmahnya keberadaan lafaz yang berbeda dengan makna yang sama adalah untuk memberikan kemudahan dalam membaca al-Qur’an dengan bahasa maupun logat yang berbeda. Bentuk ini juga terjadi pada bentuk *faṣīḥ al-kalām* yaitu kalimat yang sempurna, seperti pada surah al-Shu’arā’ ayat 193, “*nazala bihi al-rūḥu al-amīn*” yang memiliki dua macam bacaan, pertama seperti bacaan tersebut, yang kedua dengan membaca *tashdīd zay* dan membaca *naṣab ha’* dan *nūn*. Meski dilihat dari *ẓāhir*-nya berbeda, namun maksud yang diinginkan adalah sama. Kedua, Berbeda lafaz dan maknanya, namun kedua makna tersebut bisa diterima dan bisa dikompromikan (*ikhtilāf fī al-lafẓi wa al-ma’nā ma’a ṣiḥḥah al-ma’nayayni wa yumkin ijtimā’uhumā fī shay’in wāḥid*). Bentuk kedua ini menggambarkan adanya *talāzum baynā al-ma’nayayni*. Hikmah keberadaannya adalah menjadikan ayat satu sebagai penjelas, penafsir, atau memberikan penekanan pada ayat lainnya.

dengan imam *qurrā'*, *rāwī*, dan satu *ṭarīq* dalam setiap rawinya (*qirā'āt ash-rughrā* - akan dijelaskan pada bagian selanjutnya-).⁶

Selain menulis matan *al-Durrah*, Ibn al-Jazarī juga memberikan beberapa penjelasan secara *nathr* (narasi) *al-Durrah* ke dalam kitab *al-Taysīr* karya Abū Amr al-Dānī (w. 444 H), sehingga dinamai dengan kitab *Tahbīr al-Taysīr*. Dalam *muqaddimah*-nya, Ibn al-Jazarī menjelaskan bahwa penambahan itu berupa *taṣḥīḥ* (pembenaran), *taḥzīb* (pengkoreksian), dan *taudīḥ* (penjelasan) dengan tanpa mengubah lafaz dari kitab *al-Taysīr*. Penambahan itu ditandai dengan warna merah, jika penambahan tersebut sederhana, dan jika banyak, maka menggunakan kalimat '*qultu*' dan ditutup dengan perkataan Ibn al-Jazarī '*Wallāhu al-Muwāfiq*'.⁷

Dari kronologi dari perjalanan ilmiah Ibn al-Jazarī di bagian profil di atas, dapat diketahui bahwa penulisan dimulai ketika Ibn al-Jazarī berada di Kota 'Unaizah saat perjalanan haji ke Makkah dan ziyarah ke makam Nabi di Madinah. Saat itu terjadi tragedi yang tidak menyenangkan, yaitu seluruh perbekalan yang dibawa raib oleh para perampok, sehingga menghambat perjalanan haji.

Setelah tragedi tersebut, untuk mengisi kekosongan dan menghibur diri, Ibn al-Jazarī kemudian memecah *al-Nashr* menjadi satu bagian tersendiri dengan istilah *mutammimah li al-ashr*. *Qirā'āt sab'* dikenal lebih dahulu, sehingga untuk mencapai kesempurnaan menjadi sepuluh bacaan hanya perlu untuk menambahkan tiga imam tambahannya. Sehingga tercipta lah sebuah diskursus tersendiri yang membahas tentang *qirā'āt* tiga ini, meski pada dasarnya sudah tertulis secara lengkap dan komprehensif dalam kitab besarnya *al-Nashr*. Hal ini bertujuan untuk memudahkan pembaca dalam memahami dan mempelajari materi *qirā'āt*.

Setiap yang dituliskan Ibn al-Jazarī berpatokan pada *sanad muttaṣil* yang didapat dari guru-gurunya, seperti riwayat Ibnu Wardān dipilih dari *ṭarīq* al-Shaṭawī 'an Ibn Hārūn; Riwayat Ibn Jammāz membaca dari kitab al-Mustanīr karya Ibn Siwār dari *ṭarīq* Ibn Siwār 'an al-Sharmaqānī; Riwayat Ruways membaca dari kitab al-Irshād karya Abū al-'Izz dari *ṭarīq* al-Wāṣiṭī 'an al-Hamāmi; Riwayat Rūḥ dari kitab al-Mustanīr dari *ṭarīq* al-Musāfir bin Abū al-Ṭayyib; Riwayat Ishāq membaca dari kitab al-Kifāyah dari *ṭarīq* al-Khayāṭ 'an al-Sūsanjardī; Riwayat Idrīs dari *ṭarīq* al-Muṭawwi'i dari kitab al-Mubhaj karya Sibti al-Khayyāṭ, dan dari *ṭarīq* al-Qaṭī'i dari kitab al-Kifāyah fī al-*Qirā'āt al-Sitt*.⁸

⁶ Salāmah, *Al-Lamasat al-Nadiyyah fī Sharḥi al-Durrah Al-Muḍiyyah*, 17.

⁷ Salāmah, *Al-Lamasat al-Nadiyyah fī Sharḥi al-Durrah Al-Muḍiyyah*, 17.

⁸ 'Alī Muḥammad Tawfīq al-Nuḥās, *al-Risālah al-Gharrā' fī al-Awjūh al-Rajīḥah fī Al-Adā' 'an Ashrat al-Qurrā'*, ed. Karīm Rājih (Kairo: Maktabah Adab, 2004). 20.

b. Sistematika Penulisan

Al-Durrah adalah ringkasan dalam bentuk *manzūmah* dari sebuah buku yang juga ditulis Ibn al-Jazarī tentang *qirā'āt* tiga dengan judul *Tahbīr al-Taysīr*.⁹ Sama halnya *matan* Shātibīyah yang menjadi ringkasan dalam bentuk *manzūmah* dari kitab *al-Taysīr*.

Gabungan dari kitab *al-Taysīr*-*matan* al-Syātibī dengan *Tahbīr-matan al-Durrah* menghasilkan *qirā'āt ash-rughrā* seperti banyak karya tentang *qirā'āt* yang menuliskan tentangnya, salah satunya sebuah mushaf *qirā'āt* yang diterbitkan oleh *Dār al-Ṣahābah* di Ṭanṭā, Mesir.¹¹ Sebelumnya, Ibn al-Jazarī menulis sebuah buku yang secara lengkap membahas *qirā'āt ash-r*, dengan tambahan satu *ṭarīq* dalam setiap riwayat yang menghasilkan *qirā'āt ash-r kubrā*, buku tersebut adalah *Ṭayyibah al-Nashr*. Dalam pembahasan ini, diketahui bahwa *Ṭayyibah al-Nashr* lebih dahulu dari *matan Al-Durrah* maupun *Tahbīr al-Taysīr*.

Kitab ini ditulis setelah *matan al-Shātibīyah*, maka kitab ini ditulis dengan mengikuti *wazan* *matan al-Shātibīyah* baik dari segi bentuk penulisan maupun jumlah *ṭarīq* dalam satu perawinya.¹² Kitab ini disusun dengan sajak *lāmiyah* -bahkan Imam al-Syātibī (w. 790 H) sendiri yang menamai matannya dengan *qasīdah lāmiyah*- yaitu diakhiri dengan *lam* dan *alīf* dalam setiap akhir baitnya, dan menggunakan *baḥr ta'wīl*. Irama *lāmiyah* ini dimaksudkan untuk memudahkan dalam menghafal, karena banyak menggunakan kata-kata yang memiliki persamaan, di samping itu juga dibutuhkan ketelitian agar tidak mudah keliru dalam melafalkannya.

*Naẓm baḥr ṭawīl*¹³ dipilih karena dianggap dapat memudahkan penyair dalam memperkaya dan memadatkan konten isi pembahasan yang ingin disampaikan. Penulisan dengan mempertahankan kepadatan dan kekayaan

⁹ Masih dalam perdebatan, apakah *Tahbīr* dahulu yang ditulis oleh Ibn al-Jazarī ataupun *matan al-Durrah* terlebih dahulu. Diketahui bahwa *al-Durrah* ditulis tahun 823 H, namun penulisan *Tahbīr* tidak diketahui secara persis. Banyak *sharḥ* yang menyatakan *Tahbīr* lebih dahulu daripada *al-Durrah*, dilihat dari awal bait dari *matan al-Durrah*, namun penjelasan Ibn al-Jazarī dalam *muqaddimah* di atas bertentangan dengannya. Maka, dapat diambil sikap dengan memberikan toleransi kepada kedua pendapat itu, jika mengatakan *Tahbīr* lebih dahulu, maka *al-Durrah* datang sebagai ringkasannya, dan jika *al-Durrah* lebih dahulu, maka *Tahbīr* sebagai *sharḥ* darinya. Salāmah, *Al-Lamasat al-Nadiyyah fi Sharḥi al-Durrah Al-Muḍiyyah*, 17.

¹⁰ Muhsin Salim, *Ilmu Qirā'āt Sepuluh*, 1st ed. (Jakarta Selatan: Majelis Kajian Ilmu-Ilmu Al-Qur'an, 2007). 42.

¹¹ Sharaf, *al-Qirā'āt al-Ashr al-Mutawātirah min Ṭarīq al-Shātibīyah wa al-Durrah*.

¹² Al-Nuḥās, *al-Risālah al-Gharrā' fi al-Awjūh al-Rajīḥah fi al-Adā' 'an Ashrat al-Qurrā*, 20.

¹³ *Baḥr ṭawīl* adalah irama syair-syair Arab yang menyesuaikan *wazan fu'ulan-mafa'ilun-fu'ulan mafa'ilun* مُعْوَلٌ مُعْوَلٌ مُعْوَلٌ مُعْوَلٌ مُعْوَلٌ. Kalimat diulang dua kali dalam baitnya. *Baḥr* jenis ini sering digunakan dalam syair-syair yang mengandung kepadatan isi, sehingga banyak para penyair Arab banyak yang menggunakannya, salah satunya Imri' al-Qays.

makna dan diringkas dalam sebuah *naẓm*, maka membutuhkan *sharḥ* atau penjelasan lebih lanjut di luar matan.¹⁴ Hingga saat ini, masih sedikit ditemukan *sharḥ* dari al-Durrah di antaranya, *sharḥ al-Idāḥ* karya Shaykh 'Abd-Fattāḥ 'Abd Al-Ghānī Al-Qāḍī, *al-Lamasāt al-Nadiyyah fī Sharḥi al-Durrah al-Muḍīyah* karya Duktur Ṣabrī Salāmah, Taqrīb al-Durrah karya Shaykh Shihāb Fikri,¹⁵ atau *sharḥ* yang merupakan gabungan antara al-Durrah dan al-Shāṭibīyah seperti al-Ṭarīqah al-Muthla fī Jam'i al-Qirā'āt al-Sughrā karya Shaykh Yusrī Ṭāhā 'Abd al-Fattāḥ al-'Abd.

Kitab ini memiliki tiga bagian utama, yaitu bab *muqaddimah* (pembukaan), bab Kaidah *Uṣūliyah*, dan bab *Farsh al-Ḥurūf*.

No	Nama Bab	Nomor Bait
1	<i>Muqaddimah</i>	1-9
2	Bab <i>Basmalah</i> dan <i>Umm Al-Qur'an</i>	10-13
3	Bab <i>Idgām Kabīr</i>	14-17
4	Bab <i>Hā' Kināyah</i>	18-21
5	Bab <i>Mad</i> dan <i>Qaṣr</i>	22
6	Bab Dua <i>Ḥamzah</i> dalam Satu Kalimat	23-26
7	Bab Dua <i>Ḥamzah</i> dalam Dua Kalimat	27
8	Bab <i>Ḥamzah Mufrad</i>	28-35
9	Bab <i>Naql</i> , <i>Saktah</i> , dan <i>Waqaf</i> pada <i>Ḥamzah</i>	36-37
10	Bab <i>Idghām Ṣagīr</i>	38-41
11	Bab <i>Nūn Sukūn</i> dan <i>Tanwīn</i>	42
12	Bab <i>Faṭḥah</i> dan <i>Imālah</i>	43-45
13	Bab <i>Ra'</i> , <i>Lam</i> , dan <i>Waqaf</i> dengan <i>Rasm</i>	46-51
14	Bab <i>Yā' Idhāfah</i>	52-55
15	Bab <i>Yā' Zāidah</i>	56-61

Tabel 2. Bab Kaidah *Uṣūliyah* dan Jumlah Bait dalam kitab *al-Durrah al-Muḍīyah*

Bab <i>Farsh al-Ḥurūf</i>		
16	Surah al-Baqarah	62-85
17	Surah Āli 'Imrān	86-93
18	Surah al-Nisā'	94-98
19	Surah al-Mā'idah	99-102
20	Surah al-An'ām	103-112
21	Surah al-A'rāf dan al-Anfāl	113-121

¹⁴ Choirunnisa, "Kitab Talwin Manzūmah *Hirz al-Amāni wa Wajh al-Tahāni al-Musamā bi al-Shāṭibīyah fī al-Qirā'āt al-Sab'* (Studi Analisis Kitab Syarḥ Matan Al-Syāṭibīyah Karya Mochamad Ihsan Ufiq Dan Kontribusinya Dalam Pembelajaran *Qirā'āt*)."

¹⁵ Shihāb Fikri, *Taqrīb al-Durrah*, ed. M Abdul Hamid Abdullah, 1st ed. (Kairo, Mesir: Maktabah al-Islamiyah, 2005).

22	Surah al-Tawbah, Yūnus dan Hūd	122-135
23	Surah Yūsuf dan al-Ra'd	136-137
24	Surah Ibrāhīm sampai al-Isrā'	138-147
25	Surah al-Kahfī	148-152
26	Surah Maryam sampai al-Nūr	153-171
27	Surah al-Furqān sampai al-Ankabūt	172-178
28	Surah al-Rūm, Luqmān, dan al-Sajdah	179-181
29	Surah al-Aḥzāb, Sabā', dan Faṭir	182-188
30	Surah Yāsīn dan Al-Ṣaffāt	189-195
31	Surah Ṣād sampai al-Jāthiyah	196-206
32	Surah al-Aḥqāf sampai al-Qamar	207-212
33	Surah al-Raḥmān sampai al-Hashr	213-217
34	Surah al-Mumtahanah sampai Nūh	218-220
35	Surah al-Jin sampai al-Insān	221-225
36	Surah al-Mursalāt sampai al-A'lā	226-230
37	Surah al-Gāshiyah sampai al-Nās	231-234
38	Bab Penutup	235-241

Tabel 2. Bab Kaidah *Farsh al-Ḥurūf* dan Jum'ah Bait dalam Kitab *al-Durrah al-Muḍīyah*

Perbedaan Ragam *Qirā'āt* dan Implikasinya Terhadap Penafsiran

Setelah menganalisa perbedaan *farsh al-ḥurūf* dalam Surah al-Raḥmān dengan perbedaan *qirā'āt thalath* (Riwayat Ḥafs, Ya'qūb, dan Abū Ja'far), maka dihasilkan bahwa surah al-Raḥmān dengan 78 ayat, ditemukan 8 kalimat yang berbeda dengan riwayat Abū Ja'far, 14 kalimat dari riwayat Ya'qūb, dan lima kalimat yang berbeda dari riwayat Khalaf al-'Āshir.

Ayat	Riwayāt Ḥafṣ	Riwayāt Abū Ja'far	Riwayāt Ya'qūb	Riwayāt Khalaf
12	وَالرَّيْحَانُ			وَالرَّيْحَانُ
22	يُخْرِجُ	يُخْرِجُ	يُخْرِجُ	
22	الْلَّوْلُؤُ	الْلَّوْلُؤُ		
24	الْجَوَارِ		الْجَوَارِ	
27	وَيَبْقَى			وَيَبْقَى
29	شَانِ	شَانِ		
31	سَمِيعُ			سَمِيعُ
31	إِنَّهَا		إِنَّهَا	
35	وَنُحَاسٍ		وَنُحَاسٍ	
41	فَيُؤْخَذُ	فَيُؤْخَذُ		
41	يُسْمِعُهُمْ			يُسْمِعُهُمْ
46	وَلَيْسَ خَافٍ	وَلَيْسَ خَافٍ		

54	مُتَكِينٍ	مُتَكِينٍ		
50	فِيهِمَا		فِيهِمَا	
52	فِيهِمَا		فِيهِمَا	
54	وَجَنَى			وَجَنَى
54	مِنْ أَسْتَبْرَقٍ		مِنْ أَسْتَبْرَقٍ	
56	فِيهِنَّ		فِيَهُنَّ	
56	لَمْ يَطْمِئِنَّهُنَّ		لَمْ يَطْمِئِنَّهُنَّ	
58	كَأَنَّ		كَأَنَّهُ	
66	فِيهِمَا		فِيَهُمَا	
68	فِيهِمَا		فِيَهُمَا	
70	فِيَهُنَّ		فِيَهُنَّ	
74	لَمْ يَطْمِئِنَّهُنَّ		لَمْ يَطْمِئِنَّهُنَّ	
76	مُتَكِينٍ	مُتَكِينٍ		
76	زُرْفٍ خَضِرٍ	زُرْفٍ خَضِرٍ		

Tabel 3. Perbedaan ragam qirā'āt dalam surah Al-Raḥmān

1) Kata وَالرَّيْحَانُ dalam Q.S al-Raḥmān ayat 12

وَالْحَبُّ ذُو الْعَصْفِ وَالرَّيْحَانُ

“Biji-bijian yang berkulit, dan bunga-bunga yang harum baunya”.¹⁶

Dalam *matan Ṭayyibah al-Nashr*:

وَالْحَبُّ ذُو الرِّيحَانِ نَصَبُ الرِّعْ كَمْ * وَ حَفْضُ نُوهَا شَفَا يُخْرَجُ ضَمَّ

Khalaf membaca dengan *nūn* yang berharakat *kasrah*, dan Abū Ja'far dan Khalaf dengan *ra'* berharakat *ḍammah*. Kata رَيْحَان sendiri dimaknai dengan sesuatu yang memiliki bau yang harum dari bunga atau rumput-rumputan, dan bentuk فَعْلَان dari kata رَائِحَة, yaitu sesuatu yang memiliki bau yang harum.¹⁸ Atau dimaknai dengan rezeki, tanaman hijau yang belum menghasilkan biji, atau biji yang bisa dimakan/daun hijau -berlawanan dengan 'aṣf adalah biji yang tidak bisa dimakan/daun kering-.¹⁹

¹⁶ Teks dan terjemah al-Qur'an dalam artikel ini dikutip dari Aplikasi *Quran in word* dalam MS Word dan divalidasi oleh peneliti dengan edisi cetak al-Quran dan Terjemahnya. Penerjemah: Tim Depag RI, Bandung: CV. Diponegoro, 2015. *Jurnal Pendidikan Islam* 6, no. 1 (2020): 37–52, <https://doi.org/10.15575/jpi.v6i1.8119>.

¹⁷ Bait 936 *matan Ṭayyibah al-Nashr*. Muḥammad Dusūqī Amīn Kahīlah, *Sharḥ Ṭayyibah al-Nashr fī al-Qirā'āt al-Ashr*, 1st ed. (Kairo: Dār al-Salām, 2019), 331.

¹⁸ Ibnu 'Āshūr, *Tafsīr al-Tanwīr wa al-Taḥrīr* (Tunisia: Dār Ṣuhnūn, n.d.), 242.

¹⁹ Āli bin Muḥammad bin Ḥabīb al-Māwardī, *al-Nukāt wa al-'Uyūn Tafsīr al-Māwardī*, ed. Sayyid bin 'Abd al-Maqṣūd 'Abdurrahīm (Beirut: Mu'assasah Kutub al-Thaqofiyah, n.d.), <https://archive.org/details/tafseer-al-marwadi>. Jilid 5, 426.

Bacaan dengan me-*rafa*’-kan ketiganya (الرَّيْحَانُ, الحَبُّ, and الْفَاكِهَةُ), adalah dengan dalil bahwa الحَبُّ *ataf* kepada kata فَاكِهَةٌ pada ayat sebelumnya, dan kata الرَّيْحَانُ *ataf* kepada الحَبُّ. Sehingga maknanya adalah ‘di dalamnya terdapat buah-buahan, terdapat juga biji-bijian yang memiliki kulit, dan enak baunya’.

Sedangkan bacaan dengan meng-*kasrah*-kan *nūn* seperti bacaan Khalaf, dengan meng-*ataf*-kan kepada الْعَصْفِ (kalimat sebelumnya), sehingga maknanya menjadi ‘dan biji-bijian yang berkulit yang menjadi makanan ternak, dan tanaman yang berbau harum yang menjadi makanan manusia’. Namun, sebagian yang lain juga memperbolehkan *ataf* kepada فَاكِهَةٌ, meski dengan harakat *kasrah*.

Al-Alūsī (w. 1270 H) memberikan penafsiran bahwa peng-*ataf*-an الرَّيْحَانُ kepada الْعَصْفِ dikarenakan ia tidak mendekati makna sesuatu yang dicium, dan lebih dekat dengan makna sesuatu yang berdaging. Seakan-akan ingin mengatakan ‘dan biji-bijian yang berkulit sebagai rezeki untuk ternakmu, dan sesuatu yang berdaging sebagai rezeki untukmu’.²⁰

Al-Zamakhshārī (w. 538 H) menafsirkan الْعَصْفُ sebagai daun tumbuh-tumbuhan, dan dikatakan rumput kering atau ilalang. Sedangkan الرَّيْحَانُ adalah rezeki yang berupa sesuatu yang berdaging, yang dimaksud adalah sesuatu yang mengenakan dari buah-buahan sekaligus mengenyangkan.²¹

Dapat disimpulkan dari ayat ini dan serangkaian dengan dua ayat sebelumnya, Allah menyebutkan di antara dari banyak nikmat-Nya kepada manusia dan makhluk lainnya, berupa sesuatu yang dapat dimakan dan dimanfaatkan, berupa buah-buahan, pohon kurma yang memiliki kelopak mayang, biji-bijian berkulit dan bunga-bunga dengan aroma yang harum. Pola yang dihasilkan dari kedua bacaan ini adalah *ikhtilāf fī al-lafẓi wa al-ma’nā ma’a ṣiḥḥah al-ma’nayayni wa yumkin ijtīmā’uhumā fī shay’in wāḥid* (berbeda lafaz dan maknanya, namun kedua makna tersebut bisa diterima dan bisa dikompromikan). Perbedaan yang terjadi adalah *tanawwu’* karena ada dua macam keadaan, yang pertama adalah biji yang berkulit dan berbau harum, artinya adalah satu benda yang memiliki dua sifat. Dan kedua, maknanya biji adalah satu benda, dan yang berbau harum adalah sesuatu yang lain. Namun, keduanya dapat disatukan dengan bentuk nikmat Allah Swt.

²⁰ Al-Alūsī, *Rūḥ Al-Ma’ānī*, 4th ed. (Beirut: Dār Iḥyā’ Turāth al-‘Arābī, 1985).

²¹ Al-Zamakhshārī, *Al-Kashshāf ‘an Ḥaqā’iq al-Tanzīl wa ‘Uyūn al-Aqāwīl fī Wujūh al-Ta’wīl*, ed. Yūsuf al-Ḥamadī (Al-Fajalah: Maktabah Miṣr, n.d.).

2) Kata يُخْرِجُ dalam Q.S. al-Rahmān ayat 22

يُخْرِجُ مِنْهُمَا اللُّؤْلُؤَ وَالْمَرْجَانَ

“Dari keduanya keluar mutiara dan marjan”.²²

Dalam matan *Ṭayyibah al-Nashr*:

وَالْحَبُّ ذُو الرِّيْحَانِ نَضْبُ الرِّفْعِ كَمْ * وَحَفْضُ نُوحَهَا شَفَا يُخْرِجُ ضَمَّ
مَعَ فَتْحِ ضَمٍّ إِذْ جَمًّا ثِقًا وَكَسَرَ * فِي الْمُنْشَأَتِ الشَّيْنِ صِفَ حُلْفًا فَخَرَّ²³

Abū Ja'far dirumuskan dengan *hamzah* إِذْ dan Ya'qūb dirumuskan dengan *tha'* ثِقَ membaca dengan يُخْرِجُ (bentuk dari *fi'il mabni li al-majhūl* dari kata يُخْرِجُ), sedangkan Khalaf -masuk dalam *al-bāqūn*- membaca dengan يُخْرِجُ (*fi'il muḍāri'* dari kata kerja خَرَجَ). Kata menjadi asal dari kalimat ini, memiliki makna lawan dari kata masuk. Mengikuti bentuk *tashrīf* يُخْرِجُ - خَرَجَ - خَرَجًا وَخُرْجًا. Untuk kata اللُّؤْلُؤَ Abū Ja'far membaca dengan *ibdāl hamzah* pertama dengan waw. Kata اللُّؤْلُؤَ memiliki makna permata berbentuk bulat dan keras berasal dari kulit kerrang Mutiara yang terbentuk karena adanya benda atau pasir yang masuk ke dalam tubuh kerrang lalu diselubungi oleh kulit ari²⁴, dan bentuk jamaknya adalah اللِّائِ.

Kata يُخْرِجُ digunakan untuk yang belum dikenal pelakunya karena ia merupakan bentuk *mabni li al-majhūl*, sehingga اللُّؤْلُؤَ berperan sebagai *nā'ib al-fā'il* (pengganti dari pelaku). Makna yang dihasilkan adalah 'mutiara tidak dikeluarkan dari arah dirinya sendiri', maka disana ada sesuatu yang mengeluarkannya. Allah menyembunyikan pelaku yang mengeluarkan mutiara untuk menunjukkan banyaknya sebab yang mengeluarkan mutiara. Bisa jadi keluar karena ulah perbuatan manusia, atau keluar dengan alami seperti disebabkan oleh gelombang laut beserta perubahannya, atau naiknya ombak dan lain sebagainya. Seperti juga dihasilkan dari lautan adalah ganggang, plankton maupun sesuatu yang lain yang bersamanya keluar mutiara. Semua ini adalah kehendak Allah Swt'.

Sedangkan riwayat dengan *fi'il muḍāri'* (يُخْرِجُ), maka اللُّؤْلُؤَ berperan sebagai *fā'il* (yang mengeluarkan). Bukan dimaksudkan bahwa mutiara

²² Teks dan terjemah al-Qur'an dalam artikel ini dikutip dari Aplikasi *Quran in word* dalam MS Word dan divalidasi oleh peneliti dengan edisi cetak al-Quran dan Terjemahnya. Penerjemah: Tim Depag RI, Bandung: CV. Diponegoro, 2015. *Jurnal Pendidikan Islam* 6, no. 1 (2020): 37–52, <https://doi.org/10.15575/jpi.v6i1.8119>.

²³ Bait 936-937 matan *Ṭayyibah al-Nashr*. Kahilah, *Sharḥ Ṭayyibah al-Nashr fī al-Qirā'āt al-'Ashr*, 331.

²⁴ Muhammad Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah (Pesan, Kesan, Dan Keserasian Al-Qur'an)*, 6th ed. (Tangerang: Lentera Hati, 2021), Vol 13, 295.

keluar dari dirinya sendiri, namun lebih luas lagi, karena ketika ia dikeluarkan maka akan keluar, sehingga maknanya ‘mutiara itu keluar - dari salah satu dari air tawar atau air asin-’. Di sini ada kalimat yang dihapus, yaitu ‘salah satu’ karena mutiara hanya keluar dari perairan asin, bukan tawar.²⁵ Dan memungkinkan jika ini dimaksudkan sebagai kabar bahwa di dalam laut memiliki simpanan yang sangat berharga yang keluar dengan tanpa menembus yang mengeluarkannya atau tanpa tau cara keluarnya.

Maka, perbedaan ayat ini terletak pada perbedaan pemahaman siapa pelaku yang mengeluarkan mutiara, apakah hal eksternal (مُخْرَج) ataukah dari dirinya sendiri (مُخْرَج). Maka perbedaan ini dapat dikelompokkan masuk dalam pola *ikhtilāf fī al-lafẓi wa al-ma'nā ma'a ṣiḥḥah al-ma'nayayni wa yumkin ijtīmā'uhumā fī shai'in wāḥid* (berbeda lafaz dan maknanya, namun kedua makna tersebut bisa diterima dan bisa dikompromikan). Perbedaan yang terjadi adalah *tanawwu'*, karena keduanya memiliki keadaan dan maksud yang berbeda, antara pelakunya adalah hal eksternal yang berupa gelombang laut, ombak atau lainnya dan pelakunya adalah hal internal dirinya sendiri. Namun, dapat disatukan karena pada dasarnya semuanya atas kehendak Allah Swt.

3) Kata الْجَوَار dalam Q.S Al-Raḥmān: 24

وَلَهُ الْجَوَارِ الْمُنشَآتُ فِي الْبَحْرِ كَالْأَعْلَامِ

“Milik-Nyalah (bahtera) buatan manusia yang berlayar di laut laksana gunung-gunung”.²⁶

Ya'qūb membaca dengan menetapkan *yā'* ketika *waqaf* sesuai dengan yang tertulis dalam *khaṭ* menjadi الْجَوَارِي,²⁷ sedangkan Abū Ja'far dan Khalaf membaca dengan menghapusnya. Kata جَوَارٍ adalah bentuk jamak dari جَارِيَّةٌ yang bermakna perahu yang berlayar (*safīnah*).

Pada kata الْجَوَارٍ dengan menghapus *yā'* bermakna ‘perahu ini berlayar di lautan, adalah milik Allah Swt. dikhususkan untuk Allah Swt, karena sebagai *tanbīh* (peringatan) bahwa raja yang sebenarnya hanyalah Allah

²⁵ Wahbah al-Zuhaylī, *al-Tafsīr al-Munīr fī Al-Aqīdah wa al-Sharī'ah wa al-Manhaj* (Damaskus: Dār al-Fikr, 2003). Jilid 14, 217.

²⁶ Teks dan terjemah al-Qur'an dalam artikel ini dikutip dari Aplikasi *Quran in word* dalam MS Word dan divalidasi oleh peneliti dengan edisi cetak al-Quran dan Terjemahnya. Penerjemah: Tim Depag RI, Bandung: CV. Diponegoro, 2015. *Jurnal Pendidikan Islam* 6, no. 1 (2020): 37–52, <https://doi.org/10.15575/jpi.v6i1.8119>.

²⁷ Al-Qaṣṭalānī, *Laṭā'if al-Ishārāt li Funūn al-Qirā'āt*, ed. Markaz Dirāsāt al-Qur'aniyah (Saudi Arabia: Majma' Mālik Fahd li Ṭaba'ah Muṣḥaf al-Sharīf, 2015), 3896.

Swt. meskipun manusia yang membuat kerangkanya, namun bahan material yang digunakan untuk membuatnya adalah ciptaan Allah Swt. Begitu juga Allah Swt memberikan sifat berlayar dan berjalan di atas air, dan yang membuat berlayar hanyalah Allah Swt.

Sedangkan riwayat yang lain yang membaca dengan menetapkan *yā'* menunjukkan banyaknya pelayaran perahu, dan banyaknya kegunaan perahu untuk memenuhi kebutuhan manusia, ia berlayar baik siang maupun malam, dan meski terus-menerus berlayar, manusia tidak merasa cukup darinya. Hal ini menunjukkan banyaknya pelayaran yang dilakukan perahu, dan banyaknya ini diharuskan menambahkan kata dalam lafaz, sehingga penambahan *yā'* menunjukkan pelayaran yang banyak itu. Dalam sebuah kaidah tafsir disebutkan, bahwa *ziyādah al-mabna yadullu 'alā ziyādah al-ma'nā* (penambahan sesuatu dalam kalimat, menunjukkan penambahan makna juga).

Maka kedua riwayat ini pada dasarnya ingin memberikan informasi bahwa Allah telah memberikan nikmat yang banyak. Salah satunya memberi tau pembuatan perahu, yang dapat berlayar di tengah lautan dan membawa banyak beban di dalamnya. Perahu-perahu itu melakukan banyak pelayaran untuk memenuhi kebutuhan manusia. Dan dengan perbedaan yang ada, maka dapat disimpulkan pula bahwa pola yang terdapat dalam dua riwayat ini adalah *ikhtilāf fī al-lafzi wa al-ma'nā ma'a ṣiḥḥah al-ma'nayayni wa yumkin ijtimā'uhumā fī shay'in wāḥid* (berbeda lafaz dan maknanya, namun kedua makna tersebut bisa diterima dan bisa dikompromikan) dengan perbedaan *taghāyur*.

4) Kata سَنَفُرُ dalam Q.S Al-Raḥmān ayat 31

سَنَفُرُ لَكُمْ أَيُّهُ التَّقَلُّبِ

"Kami akan mencurahkan perhatian kepadamu, wahai manusia dan jin".²⁸

Dalam *matan Ṭayyibah al-Nashr*:

سَنَفُرُ الْيَاءِ شَفَا وَ كَسْرُ صَم * شَوَاطُ دُمْ تُحَاسُ جَرُّ الرَّفْعِ شَم²⁹

Rumus *shin* شَفَا untuk Khalaf yang membaca dengan *yā'* سَيَفُرُ, dan Abū Ja'far dan Ya'qūb -masuk dalam kelompok *al-bāqun-* membaca dengan *nūn* سَنَفُرُ. Untuk kata أَيُّهُ, Ya'qūb membaca dengan memanjangkan *hā'* (أَيُّهَا). Kata فُرِعَ bermakna kosong, dalam ayat ini dimaknani dengan mencurahkan

²⁸ Teks dan terjemah al-Qur'an dalam artikel ini dikutip dari Aplikasi *Quran in word* dalam MS Word dan divalidasi oleh peneliti dengan edisi cetak al-Quran dan Terjemahnya. Penerjemah: Tim Depag RI, Bandung: CV. Diponegoro, 2015. *Jurnal Pendidikan Islam* 6, no. 1 (2020): 37–52, <https://doi.org/10.15575/jpi.v6i1.8119>.

²⁹ Bait ke-938 *matan Ṭayyibah al-Nashr*. Kahilah, *Sharḥ Ṭayyibah al-Nashr fī al-Qirā'āt al-'Ashr*, 331.

perhatian. Sedangkan نُيَا adalah *hurūf nidā'*. Penulisan tanpa *alif* adalah rasm yang menyesuaikan dengan keadaan *nuṭq* (ketika dilafalkan), karena bacaan ini akan dibaca tanpa *hā'* meski dalam keadaan *waqaf* maupun *waṣal*.³⁰

Riwāyat dengan *nūn* sebagai kata ganti *mutakallim nahnu* (kami) adalah bentuk *ta'zīm* (penghormatan) dengan gaya bahasa *iltifāt* (pengalihan),³¹ yaitu Allah memberikan informasi tentang dirinya sendiri. Dalam penggunaan *nūn* ini memberikan makna ancaman dan janji, karena yang mengabarkan adalah Allah sendiri. Dan riwāyat dengan *yā'* yang menunjukkan orang ketiga *singular* (dia) adalah bentuk pemberian informasi dari Allah, dia adalah Allah Swt سَيَقُولُ اللهُ. Sehingga pada dasarnya maksud dari kedua makna diatas adalah sama, yaitu Allah.

Ayat ini pada dasarnya adalah bentuk ancaman, ayat ini menjelaskan bahwa Allah akan mencurahkan perhatian dengan mengambil perhitungan atas amal-amal selama di dunia dan membalasnya. Perhitungan dan pembalasan ini diberlakukan kepada jin dan manusia, yang digambarkan dengan *thiqal*, karena dua makhluk itu lah yang menerima beban amanah di bumi. Maksud dari kedua riwāyat ini adalah sama-sama Allah, namun dari sudut pandang yang berbeda. Maka, pola yang dapat ditarik dari keduanya adalah *ikhtilāf fī al-lafzi wa ittifāq fī al-ma'nā* (berbeda pada lafaz namun bersesuaian makna), karena keduanya sama-sama merujuk Allah Swt, baik dalam bentuk orang pertama maupun orang ketiga.

5) Kata وَنُحَاسٌّ dalam Q.S Al-Raḥmān ayat 35

يُرْسَلُ عَلَيْكُمَا شَوَاظٌ مِّنْ نَّارٍ وَنُحَاسٌّ فَلَا تَنْتَصِرَانِ

“Kepadamu, (wahai jin dan manusia,) disemburkan nyala api dan (ditumpahkan) cairan tembaga panas sehingga kamu tidak dapat menyelamatkan diri”.³²

Dalam *matan Ṭayyibah al-Nashr*:

³⁰ Ibn 'Āshūr, *Tafsīr al-Tanwīr wa al-Tahrīr*, 259.

³¹ *Iltifāt* adalah gaya bahasa yang digunakan dengan mengalihkan satu kepada yang lain sehingga menimbulkan efek tertentu. Dalam ayat ini menggunakan kata ganti orang pertama dengan bentuk jamak (نحن), padahal yang dimaksud adalah Allah yang seharusnya sudah bisa menggunakan kata ganti أنا. Sehingga adanya bentuk *iltifāt* ini sebagai bentuk penghormatan. Gaya *iltifāt* ini banyak digunakan dalam Al-Qur'an. D Hidayat, *Al-Balāghah li al-Jāmi'* wa *Shawāhid min Kalām al-Badī'* (Semarang: Toha Putra, 2002), 108.

³² Teks dan terjemah al-Qur'an dalam artikel ini dikutip dari Aplikasi *Quran in word* dalam MS Word dan divalidasi oleh peneliti dengan edisi cetak al-Quran dan Terjemahnya. Penerjemah: Tim Depag RI, Bandung: CV. Diponegoro, 2015. *Jurnal Pendidikan Islam* 6, no. 1 (2020): 37–52, <https://doi.org/10.15575/jpi.v6i1.8119>.

سَنَفَرُ الْيَاءَ شَفَاً وَ كَسَرُ ضَمٍّ * شَوَاطُ دُمُّ نُحَاسٍ جَرُّ الرَّفْعِ شَمٍّ
خَبَرٌ كَلَا يَطْمِثُ بِضَمِّ الْكَسْرِ رَمٍّ * خُلْفٌ وَ يَا ذِي أَجْرٍ وَأَوْ كَرَمٍّ³³

Rouh dirumuskan dengan *hā'* خَبَرٌ membaca dengan membaca *kasrah sīn* (نُحَاسٍ), dan Ruwais, Abū Ja'far, dan Khalaf membaca dengan me-*rafa'*-kan *sīn* (نُحَاسٍ). النُّحَاسُ adalah salah satu contoh dari jenis hasil pertambahan yaitu tembaga atau kuningan. Ada juga yang mengartikan dengan *dukhān* (asap) yang tidak mengandung nyala api di dalamnya.

Riwāyat yang membaca *rafa'* adalah meng-*aṭaf*-kan kata *nuḥās* kepada lafaz sebelumnya شَوَاطُ, maknanya menjadi 'dikirimkan kepada orang-orang kafir nyala api di hari kiamat, begitu juga dikirimkan kepada mereka cairan tembaga panas di kepala mereka'. Sehingga pengiriman keduanya di waktu yang berbeda. Pertama dikirimkan nyala api, setelahnya cairan tembaga panas. Atau dikirimkan secara bersamaan namun dari arah yang berbeda sehingga tidak bercampur. Intinya terlatak pada azab yang Allah turunkan kepada orang-orang kafir.

Yang membaca dengan *kasrah*, di-*aṭaf*-kan kepada kalimat sebelumnya *min nārin*, menganggap nyala api yang dikirimkan Allah kepada orang-orang kafir ini terdiri dari dua unsur yaitu api dan asap. Sehingga makna yang lebih ditekankan adalah asap (*dukhān*). Hal ini disebabkan karena api akan menyebabkan munculnya asap, dan munculnya api sangat penting untuk menakut-nakuti orang kafir dan menambahkan penderitaan mereka. Karena api sudah menjadi suatu kepastian keberadaannya, maka lafaz ini difokuskan maknanya pada asap tanpa api. *Mafātiḥ al-Ghayb* menyebutkan bahwa شَوَاطُ adalah gabungan antara api dan نحاس (asap), dan yang mengirimkan adalah satu hal bukan dua hal yang berbeda.

Dikarenakan pemaknaan *nuḥās* bisa dipilih antara aliran api cair, atau api yang membara yang tidak disertai asap, atau asap yang disertai api, atau asap saja tanpa api, atau bahkan dimaknai cairan panas yang dikenakan pada kepala mereka. Pola yang dapat ditemukan dalam ayat ini adalah *ikhtilāf fī al-lafẓi wa al-ma'nā ma'a ṣiḥḥah al-ma'nayayni wa yumkin ijtimā'uhumā fī shay'in wāḥid* (berbeda lafaz dan maknanya, namun kedua makna tersebut bisa diterima dan bisa dikompromikan). Perbedaan yang terjadi adalah *tanawwu'*, karena memilih makna dari salah satu dari kata *nuḥās*; cairan tembaga atau asap api, yang keduanya masih dapat dikombinasikan.

³³ Bait 938-939 *matan Ṭayyibah al-Nashr*. Kahilah, *Sharḥ Ṭayyibah al-Nashr fī al-Qirā'āt al-'Ashr*, 331.

Ayat	Hafş	Abū Ja'far	Ya'qūb	Khalaf	Pola Perbedaan
12	وَالرَّيْحَانُ			وَالرَّيْحَانِ	Kedua: <i>Tanawwu'</i>
22	يُخْرِجُ	يُخْرِجُ	يُخْرِجُ		Kedua: <i>Tanawwu'</i>
22	اللُّؤْلُؤُ	اللُّؤْلُؤُ			
24	الْجُورِ		الْجُورِ		Kedua: <i>Taghāyur</i>
27	وَيَبْقَى			وَيَبْقَى	
29	شَانَ	شَانَ			
31	سَيَفْرُغُ			سَيَفْرُغُ	Pertama
31	أَيُّهَ		أَيُّهَا		
35	وُحَّاسٌ		وُحَّاسٍ		Kedua: <i>Tanawwu'</i>
41	فَيُؤْخَذُ	فَيُؤْخَذُ			
41	بِسْمِهِمْ			بِسْمِهِمْ	
46	وَلِمَنْ خَافَ	وَلِمَنْ خَافَ			
54	مُتَّكِئِينَ	مُتَّكِئِينَ			
50	فِيهِمَا		فِيهِمَا		
52	فِيهِمَا		فِيهِمَا		
54	وَجَى			وَجَى	
54	مِنْ أَسْتَبْرَقٍ		مِنْ أَسْتَبْرَقٍ		
56	فِيهِنَّ		فِيَهُنَّ		
56	لَمْ يَطْمِئْنُوهُنَّ		لَمْ يَطْمِئْنُوهُنَّ		
58	كَأَنَّ		كَأَنَّه		
66	فِيهِمَا		فِيهِمَا		
68	فِيهِمَا		فِيهِمَا		
70	فِيَهُنَّ		فِيَهُنَّ		
74	لَمْ يَطْمِئْنُوهُنَّ		لَمْ يَطْمِئْنُوهُنَّ		
76	مُتَّكِئِينَ	مُتَّكِئِينَ			
76	رَفْرَفٍ خُضْرٍ	رَفْرَفٍ خُضْرٍ			

Tabel 4: Pola Perbedaan dalam Surah al-Rahmān

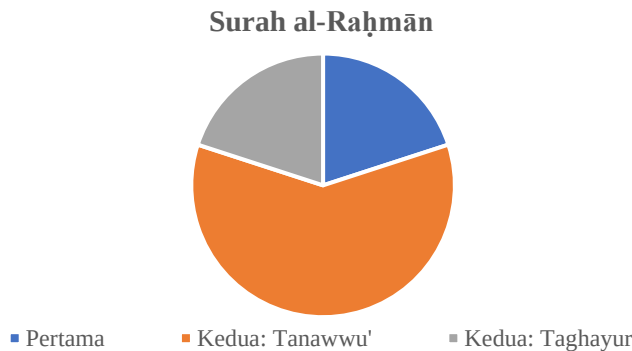


Diagram 1. Pola Perbedaan dalam Surah Al-Raḥmān

Pada surah al-Raḥmān, dari lima kalimat yang dikupas, terdapat satu perbedaan pola pertama, tiga perbedaan pola kedua dengan *ikhtilāf tanawwu'*, dan satu perbedaan pola kedua dengan *ikhtilāf taghāyur*. Maka, dapat disimpulkan bahwa *ikhtilāf fī al-lafẓi wa ittifāq fī al-ma'na* (berbeda pada lafaz namun bersesuaian makna) menjadi mayoritas, yang berarti kalimat-kalimat dalam al-Qur'an memiliki *murādif* atau sinonim.

SIMPULAN

Surah al-Raḥmān dengan 78 ayat, ditemukan 8 kalimat yang berbeda dengan riwayat Abū Ja'far, 14 kalimat dari riwayat Ya'qūb, dan lima kalimat yang berbeda dari riwayat Khalaf al-'Āshir. Dalam bab ini diidentifikasi ada 5 perbedaan yang dapat dijelaskan sebagai variasi. Pada surah al-Raḥmān dari lima kalimat yang dikupas, terdapat satu perbedaan pola pertama, tiga perbedaan pola kedua dengan *ikhtilāf tanawwu'*, dan satu perbedaan pola kedua dengan *ikhtilāf taghāyur*. Hal ini dapat dipahami bahwa pada pola pertama menimbulkan banyak kesan, di antaranya adalah *ta'kīd* atau penegasan, saling menafsirkan satu sama lain, dan memberikan kesan persamaan makna dua perbedaan bacaan. Untuk pola kedua, *ikhtilāf fī al-lafẓi wa al-ma'nā ma'a ṣiḥḥah al-ma'nayayni wa yumkin ijtimā'uhumā fī shai'in wāḥid* (berbeda lafaz dan maknanya, namun kedua makna tersebut bisa diterima dan bisa dikompromikan), ditemukan tersebar di surah-surah tersebut. *Ikhtilāf taghāyur* merujuk pada perubahan kalimat yang menyebabkan perubahan kata, sehingga berimplikasi menimbulkan perubahan makna. Sedangkan *ikhtilāf tanawwu'* merujuk pada pola keberagaman makna yang bukan berasal dari akar kata atau kalimat asli, sehingga menimbulkan makna yang berbeda dan menimbulkan macam atau pilihan.

Beberapa saran dari penelitian ini adalah bahwa ilmu *qirā'āt* masih menjadi muatan yang dianggap sebagai kelas atas, sehingga perlu adanya sosialisasi masyarakat luas melalui pengajian, ceramah, maupun daurah, dan melalui karya-karya ulama di bidang ini. *Qirā'āt tiga mutammimah li al-ashr* sebagai salah satu konsentrasi bidang *qirā'āt* yang masih jarang dikaji, perlu

kiranya mendapat perhatian khusus untuk melestarikan keberadaan kajian ilmu *qirā'āt* dan dapat dikembangkan dalam penafsiran surah-surah lainnya. Pembahasan *qirā'āt* tiga *mutammimah li al-ashr* pada dasarnya tidak hanya berhenti pada implikasi, akan tetapi, nantinya akan ditemukan banyak pembahasan yang bisa digali mulai dari genealogi ilmu, maupun persebarannya di dunia Islam, dan lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Ālūsī. *Rūḥ al-Ma'ānī*. 4th ed. Bayrūt: Dār Iḥyā' Turāth al-‘Arabī, 1985.
- Al-Māwardī, ‘Alī ibn Muḥammad ibn Ḥabīb. *Al-Nukat wa al-‘Uyūn Tafsīr al-Māwardī*. Edited by Sayyid ibn ‘Abd al-Maqṣūd ‘Abd al-Raḥīm. Bayrūt: Mu’assasah Kutub al-Thaqāfiyyah, n.d.
<https://archive.org/details/tafseer-al-marwadi>.
- Al-Nuḥās, ‘Alī Muḥammad Tawfiq. *Al-Risālah al-Gharrā’ fī al-Awjuh al-Rajīḥah fī al-Adā’ ‘an ‘Asharat al-Qurrā’*. Edited by Karīm Rājiḥ. Al-Qāhirah: Maktabat Ādāb, 2004.
- Al-Qāḍī, ‘Abd al-Fattāḥ ‘Abd al-Ghanī. *Al-Qirā’āt fī Naẓr al-Mustashriqīn wa al-Mulḥidīn*. 1st ed. Al-Qāhirah: Dār al-Miṣr li al-Ṭibā‘ah, n.d.
- Al-Qaṣṭallānī, Aḥmad ibn Muḥammad. *Laṭā’if al-Ishārāt li Funūn al-Qirā’āt*. Edited by Markaz Dirāsāt al-Qur’āniyyah. Saudi Arabia: Majma‘ Malik Fahd li Ṭibā‘at al-Muṣḥaf al-Sharīf, 2015.
- Al-Zamakhsharī, Maḥmūd ibn ‘Umar. *Al-Kashshāf ‘an Ḥaqā’iq al-Tanzīl wa ‘Uyūn al-Aqāwīl fī Wujūh al-Ta’wīl*. Edited by Yūsuf al-Ḥāmidī. Al-Fajalah: Maktabat Miṣr, n.d.
- Al-Zuḥaylī, Wahbah. *Al-Tafsīr al-Munīr fī al-‘Aqīdah wa al-Sharī‘ah wa al-Manhaj*. Dimashq: Dār al-Fikr, 2003.
- Choirunnisa. “Kitāb Talwīn Manzūmah Ḥirz al-Amānī wa Wajh al-Tahānī al-Musammā bi al-Shātibīyyah fī Qirā’āt al-Sab’ (Studi Analisis Kitab Syarh Matan Al-Syātibiyyah Karya Mochamad Ihsan Ufiq Dan Kontribusinya Dalam Pembelajaran Qirā’āt).” IIQ Jakarta, 2023.
<https://repository.iiq.ac.id/handle/123456789/3197>.
- Fikri, Syihab. *Taqrīb al-Durrah*. Edited by M Abdul Hamid Abdullah. 1st ed. Kairo, Mesir: Maktabah al-Islamiyah, 2005.
- Hidayat, D. A. *Al-Balāghah li al-Jāmi‘ wa Shawāhid min Kalām al-Badī’*. Semarang: Toha Putra, 2002.
- Ibn ‘Āshūr, Muḥammad al-Ṭāhir. *Tafsīr al-Taḥrīr wa al-Tanwīr*. Tūnis: Dār Sūhnūn, n.d.
- Ilahi, Afdhal. “Perkembangan Qirā’āt Sab’ah Di Indonesia.” afdhalilahi.com. Accessed February 26, 2024.
<https://www.afdhalilahi.com/2018/04/perkembangan-qiraat-sabah-di-indonesia.html>.
- Jannah, Zuhripatul. “Peranan Ibnu Mujāhid Dalam Terbentuknya Qirā’āt

- Sab'ah (Kajian Kitab Al-Sab'ah Fī Al-Qirā'āt).” *Fakultas Ushuluddin Dan Studi Agama UIN Mataram*, 2019, 203–15.
- Kahīlah, Muḥammad Dusūqī Amīn. *Sharḥ Ṭayyibat al-Nashr fī al-Qirā'āt al-'Ashr*. 1st ed. Al-Qāhirah: Dār al-Salām, 2019.
- Malik, Muhammad Abdul. “Sejarah Madzhab Qirā'āt Āṣim Riwayat Ḥafṣ Di Nusantara; Tinjauan Historis Kritis.” *Jurnal AlifLam: Journal of Islamic Studies and Humanities* 3, no. 1 (2022): 22–36. <https://doi.org/10.51700/aliflam.v3i1.431>.
- Salāmah, Ṣabrī. *Al-Lamasāt al-Nadiyyah fī Syarḥ al-Durrah al-Muḍiyyah*. Edited by Yāsir al-Sāmīrī. 5th ed. Al-Qāhirah: Dār al-Lu'lu'ah, 2024.
- Salim, Muhsin. *Ilmu Qirā'āt Sepuluh*. 1st ed. Jakarta Selatan: Majelis Kajian Ilmu-Ilmu Al-Qur'an, 2007.
- Shihab, Muhammad Quraish. *Tafsir Al-Misbah (Pesan, Kesan, Dan Keserasian Al-Qur'an)*. 6th ed. Tangerang: Lentera Hati, 2021.
- Sharaf, Muḥammad Jamāl. *Al-Qirā'āt al-'Ashr al-Mutawātirah min Ṭarīq al-Shāṭibiyyah wa al-Durrah*. Ṭanṭā, Miṣr: Dār al-Ṣaḥābah li al-Turāth, 2015.